

**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP  
EPISTEMOLOGI HUMANISME KARL MARX**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Ilmu Filsafat

**Oleh:**

**PURNOMO  
NPM : 1976137001**

**Program : Filsafat Agama**



**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT AGAMA  
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445H / 2023 M**

## **ABSTRAK**

### **KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTEMOLOGI HUMANISME KARL MARX**

**Oleh :  
Purnomo**

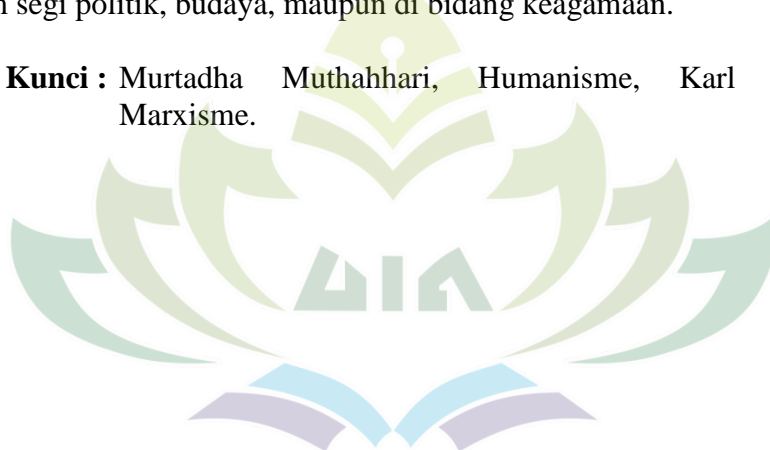
Persoalan kemanusiaan semakin banyak dan kompleks. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada hakikatnya bertujuan untuk memberi solusi atas masalah hidup manusia, ternyata banyak memberi andil bagi munculnya persoalan-persoalan humanisme. Karl Marx menolak martabat manusia, dan menghapus hakikat kemanusiaan dalam sistem kerja sosial dan produksi, ujungnya diktatorisme proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Manusia diprogram dan direncanakan dari atas, semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas pengingkaran mereka atas sistem mekanik. Manusia menjadi makhluk yang terbelenggu dan terikat syarat dan dibentuk. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat adalah produk mesin produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana Pemikiran Karl Marx Tentang Humanisme? (2) Bagaimana kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran Karl Marx tentang Humanisme? (3) Bagaimana pengaruh pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Humanisme dalam dunia Islam?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut di analisa dengan menggunakan metode Kesenambungan Historis, Heuristika, Hermeneutik, dan Metode Kritis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, Marxisme mendasarkan pandangannya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Ia beranggapan bahwa kecerdasan dan substansi manusia berasal dari material. Konsepsi Marx tentang sifat dasar manusia mengacu pada sintesis antara naturalisme dan humanisme.

Naturalisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan ciptaan Tuhan atau sesuatu yang transenden, melainkan produk evolusi biologis yang panjang, Marxisme yang mencoba mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara menjadikan tujuan dari masyarakat memproduksi secara maksimal semata-mata bukan mengangkat harkat dan martabat manusia melainkan manusia menjadi jatuh dalam kematerian belaka. Tak disangka pemikirannya yang menjadikan manusia memiliki kebebasan ternyata malah memenjarakan manusia ke dalam kematerian. Semua konsep yang ditawarkan Marxisme hanya makin menjauh manusia dari keluhuran harkat dan martabat manusia sendiri. Muthahhari ingin mengembalikan harkat dan martabat manusia dengan cara interpretasi nilai-nilai Islam dan pemikiran Murtadha Muthahhari sangat pesat penyebarannya dan berpengaruh di dunia Islam khususnya di Indonesia dalam segi politik, budaya, maupun di bidang keagamaan.

**Kata Kunci :** Murtadha Muthahhari, Humanisme, Karl Marx, Marxisme.



## ABSTRACT

### MURTADHA MUTHAHHARI'S CRITICISM OF KARL MARX'S HUMANISM EPISTEMOLOGY

By :  
Purnomo

*Human problems are getting more and more complex. Ironically, science and technology, which are essentially aimed at providing solutions to human life problems, actually contribute a lot to the emergence of humanism problems. Karl Marx rejected human dignity, and abolished human essence in the system of social work and production, in the end proletarian dictatorship replaced free society and freedom of work. Humans are programmed and planned from above, all individuals are employed in exchange for their denial of mechanical systems. Humans become creatures that are shackled and bound by conditions and formed. Humans belong to society, and society is a product of production machines.*

*This study aims to answer the problems (1) How did Karl Marx think about humanism? (2) How is Murtadha Motahhari's criticism of Karl Marx's thoughts on Humanism? (3) How is the influence of Murtadha Motahhari's thoughts on Humanism in the Islamic world? This research is library research where the data is obtained from reading and collecting books related to research, such as primary and secondary data. After getting the data, then the data is processed using the reading method at the symbolic stage, namely reading that is not carried out thoroughly but captures the contents of the data, reading at the semantic level, namely reading in detail, decomposing, and capturing the essence of the data. Then these data were analyzed using the method of Historical Continuity, Heuristics, Hermeneutics, and Critical Methods.*

*Based on the research conducted, it can be seen that, Marxism bases its views on worldly matters. He believed that human intelligence and substance had material origins. Marx's conception of human nature refers to the synthesis between naturalism and humanism. Naturalism is a teaching which states that humans are part of nature, not God's creation or something transcendent, but the product of a long biological evolution, Marxism which tries to elevate human dignity by making the goal of society to produce optimally, not merely to elevate*

*human dignity and dignity but humans fall into mere materialism. Unsuspectedly, his thoughts that make humans have freedom actually imprison humans into material things. All the concepts offered by Marxism only further away humans from the nobility of human dignity. Mutahhari wanted to restore human dignity by means of the interpretation of Islamic values and the thoughts of Murtadha Motahhari spread rapidly and were influential in the Islamic world, especially in Indonesia in terms of politics, culture and in the religious field.*

**Keywords;** *Murtadha Mutahhari, Humanism, Karl Marx, Marxism.*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagaralamrabuanratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI  
TERHADAP EPISTEMOLOGI HUMANISME  
KARL MARX**  
Nama : **Purnomo**  
NPM : **1976137001**  
Program Studi : **Filsafat Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Terbuka pada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 9 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag  
NIP. 196003131989031004

  
Dr. Suhandi, M.Ag  
NIP. 197111171997031003

Mengetahui  
Ketua Program Filsafat Agama

  
Dr. Hj. Siti Badi'ah, M. Ag  
NIP. 197712252003122001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagaramrabuanratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Tesis Dengan Judul : **KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTEMOLOGI HUMANISME KARL MARX**, disusun oleh: **Purnomo**, NPM : **1976137001**, telah disetujui atas perbaikan Ujian Sidang Tertutup Tesis 30 Mei 2023 pada Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan disetujui untuk diujikan pada Ujian Terbuka/Promosi

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr.Hj. Heni Noviarita, M.Si** (.....)

**Sekretaris : Dr. Budimansyah, M.Kom.I** (.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag** (.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag** (.....)

**Penguji III : Dr. Suhandi, M.Ag** (.....)



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagarlamanrabuanratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PENGESAHAN**

Tesis Dengan Judul : **KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTEMOLOGI HUMANISME KARL MARX**, disusun oleh: **Purnomo, NPM : 1976137001**, telah dinyatakan **LULUS** dalam sidang Ujian Terbuka pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si** (.....)

**Sekretaris: Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag** (.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag** (.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag** (.....)

**Penguji III : Dr. Suhandi, M.Ag** (.....)

Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
8008012003121001

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Terbuka : 27 Juni 2023**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrohmanirrohim*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Purnomo  
Npm : 1976137001  
Jenjang : Strata Dua (S.2)  
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTEMOLOGI HUMANISME KARL MARX**”. Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam tesis ini ditemukan ke tidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 27 Juni 2023



**PURNOMO**  
NPM. 1976137001

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”*  
(HR. Ahmad, ath-Thabrani)

اللَّهُ سَبِيلٌ فِي فَهُوَ الْعِلْمِ طَلَبٌ فِي جِ حَرَمَنْ

*“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”*  
(HR. Turmudzi)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak H. Miswan dan Ibu Hj. Saliyah), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkanaku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Ayah H. Muhammad Bukhori (Alm) dan Ibu Hj. Retno Budiarti yang selalu memberikan do'a, semangat dan motifasi.
3. Isteriku tercinta Ulfah Nabilla Maghfi, M.Pd, dan anak pertamaku Shanum Faridhotul Husna, yang tidak henti-hentinya slalu memberikan do'a, semangat dan motifasi.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat kumenimba ilmu pengetahuan yang kubanggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin

## AUTOBIOGRAFI



Purnomo dilahirkan di Trans Tanjungan pada tanggal 20 Agustus 1996 putra ke-6 dari 7 bersaudara dari pasangan ayahanda H. Miswan dan Ibunda Hj. Saliyah. Mempunyai Istri yang bernama Ulfah Nabilla Maghfi, M.Pd serta mempunyai anak yang pertama yang bernama Shanum Faridhotul Husna. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri (SDN 1) Trans Tanjungan, Katibung Lampung Selatan, tamat pada tahun 2008. Lalu melanjutkan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMPN 1) Katibung Lampung Selatan dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Katibung Lampung Selatan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Kemudian pada tahun 2019 meneruskan pendidikan S.2 di Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Filsafat Agama. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokatu*

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul ***Kritik Muradha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx***. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Tesis ini disusun dan diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Filsafat Agama.

Tesis ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur di kampus Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua prodi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Suhandi, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya prodi Filsafat Agama
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.

7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Rekan-rekan prodi Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019.
9. Almamater tercinta Pascasarjana UIN RadenIntan Lampung.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua dukungan yang telah diberikan.

Demikianlah mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Aamiin.

*Wallahu al-MuaffiqIlla-Aqwamithhorik*

*Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokaturh*

Bandar Lampung, 27 Juni 2023



**PURNOMO**

NPM. 1976137001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PESETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PESETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>AUTOBIOGRAFI</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfa’at Penelitian.....	9
G. Alasan Memilih Tokoh .....	10
H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Kerangka Pemikiran.....	13
J. Metode Penelitian .....	19
K. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II KAJIAN UMUM KONSEP HUMANISME</b>	
A. Pengertian Humanisme .....	27
B. Sejarah Humanisme .....	28
C. Tipologi Humanisme .....	36
D. Karl Marx dan Latar Belakang Pemikirannya .....	37

E. Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam .....	43
--	----

**BABI IIMENGENAL MURTADHA MUTHAHHARI DAN HUMANISME KARL MARX**

A. Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari.....	47
B. Pokok-pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari .....	50
C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari .....	55
D. Humanisme Karl Marx .....	60

**BAB IVKRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP HUMANISME KARL MARX**

A. Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Humanisme Karl Marx .....	69
B. Pengaruh PemikiranMurtadha Muthahhari Terhadap Dunia Islam.....	80
1. Aspek Politik.....	80
2. Aspek Aspek Kultural/Budaya .....	86
3. Aspek Religius.....	89

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-Saran.....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAPIRAN-LAMPIRAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَل	اَ	سَارَ	اَي...	ai
ِ	I	سَبِل	يِ	فَيْل	اُو...	au
ُ	U	ذَكَرَ	وُ	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

#### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan kemanusiaan semakin banyak dan semakin kompleks. Ironisnya, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada hakikatnya bertujuan untuk memberi solusi atas masalah hidup manusia, ternyata banyak memberi andil bagi munculnya persoalan-persoalan humanisme. Demikian halnya perkembangan ekonomi dan politik turut menambah deretan problem kemanusiaan itu. Pola pikir konsumersis dan hedonistik yang menjadi buah negatif dari iklan-iklan dan konsep sukses yang selalu diletakkan pada kekayaan yang melimpah menanamkan perilaku asosial, bahkan immoral dalam kegiatan ekonomi.

Para pemeran ekonomi mengabsolutkan keuntungan di atas segala-galanya sehingga menghalalkan segala cara dalam perolehannya. Tidak bisa dinafikan, politik yang *epistemanya* diletakkan pada kekuasaan yang mengedepankan materi dan kedudukan belaka, membuat para politisi buta akan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bingkai pola pikir seperti itu manusia dengan begitu mudah sekali dijadikan objek.<sup>1</sup>

Penempatan manusia pada posisi objek membawa implikasi yang tidak sedikit pada sikap dan pengakuan manusia modern terhadap martabat manusia. Jelaslah dalam posisi seperti itu harkat dan martabat manusia secara universal diurutkan pada posisi lebih rendah. Yang utama adalah keinginan, selera dan kekuasaan serta keuntungan. Petanyaan yang menantang kita, upaya apa yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan kemanusiaan yang semakin memprihatinkan dari zaman dahulu hingga dewasa ini, tentu saja untuk mengetaskan persoalan ini membutuhkan perjuangan yang panjang dan terus menerus.<sup>2</sup>

Para ilmuwan dalam kajiannya tentang manusia yang melihat dengan berbagai sudut pandang, misalnya dengan sudut pandang sosiologi, objek studi para sosiolog tentang manusia lebih menekankan pada keadaannya. Dalam kajian mereka, keadaan manusia dikategorikan

---

<sup>1</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2009). 11

<sup>2</sup>*Ibid.* 12

ada yang tetap dan ada yang berubah. Karena itu, terdapat beberapa pendekatan terhadap keadaan manusia tersebut, sedangkan kalangan filosof menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial. Sementara itu, kalangan moralis dan ahli psikologi mencurahkan perhatiannya pada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan mempengaruhi perilakunya. Berbeda dengan itu, kalangan ahli hukum dan sejarawan lebih memfokuskan pada lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman sejarah. Namun dalam kajian ilmu kemanusiaan, gambaran otentik suatu masyarakat tentang manusia mencerminkan apresiasi masyarakat tersebut dengan nilai-nilai yang menjadi pengerti arah hidupnya.<sup>3</sup>

Menurut M.J. Langeveld manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial, individualitas, dan moralitas, yang mana sifat tersebut menjadi dasar dan tujuan dari kehidupan manusia yang sewajarnya atau menjadi dasar dan tujuan setiap orang dan kelompoknya. Dengan keberadaan sifat itu pula maka setiap manusia akan saling membutuhkan, saling membantu, dan saling melengkapi dan juga selalu berinteraksi dengan manusia lain untuk mencapai tujuan hidupnya, dan interaksi tersebut merupakan wadah untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.<sup>4</sup>

Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut 'ini' atau 'itu'. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi 'baik' atau 'jahat', tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang 'baik' kadang-kadang juga melakukan 'kesalahan'.<sup>5</sup> Secara umum manusia mempunyai unsur dualistik sehingga sering dipandang sebagai makhluk multidimensi.

---

<sup>3</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. H. M. Rasjdi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). 92

<sup>4</sup><https://definisiMENURUTparaahli.blogspot.com>, diakses pada tanggal 2 februari 2023, pukul 10.23 WIB.

<sup>5</sup>Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*, Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2013, Vol. Xiii, No. 2. 296-317

Thomas Hobbes menjadi tokoh penting pada abad 17 yang menghidupkan materialisme dengan memperluasnya pada persoalan bahasa dan epistemologi. Hobbes berpikir bahwa ide dan pikiran adalah kesan panca indera. Selanjutnya ia mengatakan bahwa seluruh alam semesta adalah kebendaan dan apa saja yang bukan benda sesungguhnya tidak ada salah satunya yang berpengaruh samapai sekarang ialah naturalisme.<sup>6</sup>

Naturalisme sendiri diartikan sebagai teori yang menerima nature (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah nature telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, banyak aliran yang lahir dari pandangan naturalisme. Salah satunya materialisme. Materialisme adalah suatu istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas. Pada umumnya materialisme mengatakan bahwa di dunia ini tak ada selain materi.<sup>7</sup>

Meslier membuka abad 18 dengan sistem materialisme mekanistik. La Mettrie memberi dorongan baru dalam materialisme melalui fisiologi dan mencoba memperlihatkan pengfungsian manusia dalam kerangka prinsip-prinsip mekanis. Materialisme pada masa ini berkembang dalam hubungan dengan mekanika dan matematika sehingga disebut materialisme mekanistik. Dalam abad ini tampak jelas garis penghubung antara semua jenis materialisme dengan ateisme.

Abad 19 materialisme ditampilkan oleh beberapa tokoh seperti Jacob Moleschott, Ludwig Buchner, Friedrich Lange, dan Ernst Haeckel serta Friedrich Engels dengan teori materialisme dialektis. Karl Marx seorang filsuf dari Jerman dimana pandangannya memunculkan materialisme historis yang menafsirkan masyarakat adalah dasar sejarah dan ekonomi dipandang sebagai dasar kehidupan masyarakat. Pandangan ini sering disebut juga komunisme yang adalah ateisme secara mutlak. Di Amerika gerakan materialisme non-dialektis yang kadang dinamakan Naturalisme mempunyai banyak anggota termasuk Santayana

---

<sup>6</sup> philipus pada sulistya, *MATERIALISME*, <https://osf.io/inarxiv/aempy/3>, diakses pada tanggal 2 februari 2023, pukul 10.45 WIB.

<sup>7</sup> Abu Ridha, *Manusia dan Kekhalifahan*, (Bandung: Syamil, 2004). 12

dan John Dewey. Bagi Santayana materi merupakan kategori pokok, yang menunjang esensi, roh dan kebenaran.<sup>8</sup>

Marxisme juga lahir dari sintesis dari berbagai arus ideologi yang berkembang pada masa awal dan pertengahan abad ke-19. Arus-arus ini adalah pemikiran-pemikiran filsuf Jerman, doktrin-doktrin ekonomi Inggris dan Skotlandia serta sosialisme Perancis. Kemunculannya juga akibat dari kebiasaan ilmuwan yang membatasi kajian-kajian mereka pada hal-hal inderawi. Mereka mengklaim bahwa segala sesuatu di alam ini adalah materi dan gerak.

Marx juga seorang filosof yang tidak hanya mampu berteori saja akan tetapi juga menggerakkan umat manusia serta teorinya mampu mempengaruhi hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dewasa ini. Marxisme mengkritik kapitalisme (meskipun seringkali keliru) yang melanjutkan dasar filosofi materialisme dialektis dan historis. Menurutnya, sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan Negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisi.

Pandangan ini ingin mengangkat harkat dan martabat manusia di atas segala-galanya dan secara theologis atheis, karena adanya ketidakcocokan filsafat materialisme dengan agama. Itu dapat dijelaskan bahwa materialisme mengatakan bahwa alam itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas, yang selalu ada dan akan tetap ada yang dapat diketahui oleh manusia. Pandangan materialisme menekankan bahwa materi ada sebelum jiwa, dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan tentang dunia ini adalah nomor dua. Analisa langsung yang dikeluarkan oleh Marx, yang berhubungan dengan asal agama, adalah “manusia adalah pencipta agama, bukan agama pencipta manusia”.

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme dan segala macam supernaturalisme. Kekuatan-kekuatan material merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik, organik atau manusiawi. Dalam pandangan Marx, dia bukan membuat manusia mendapat kemuliaan dengan memindahkan kemanusiaan dari bidang alam ke bidang sejarah. Sejarah

---

<sup>8</sup> *Ibid.* 4

itu sendiri menurut Marx adalah:” kelanjutan dari gerakan alam material”, sehingga dapat diartikan materialisme adalah semacam monoteisme material.

Menurut Murtadha Muthahhari, Marxis meyakini determinisme sejarah dengan berpijak pada pandangan materialisme mereka. Hal ini bisa ditinjau dari dua sisi. Pertama, mereka memandang manusia sebagai sebuah realitas materi secara keseluruhan. Kedua, meyakini sisi kebutuhan dan tujuan utama yang ingin diraih hanya kepentingan material dirinya. Dengan demikian, sesuai dengan pemikirannya manusia diciptakan sebagai makhluk yang selalu mencari keuntungan bagi dirinya.<sup>9</sup>

Dengan berjalannya waktu, berbagai pandangan Marxisme semakin jelas menampakkan kekeliruannya sehingga menghancurkan pemikirannya. Pemikiran- pemikannya yang dianggap gagal, yaitu: Pertama, Marxisme mengatakan bahwa keberadaan agama tidak lebih sebagai candu masyarakat. Kedua, pandangan Marxisme adalah ketika mereka mengatakan “kerusakan moral merupakan akibat dari kelemahan ekonomi. Ketiga, perkataan Marx, “yang mencetuskan revolusi adalah gerakan kaum yang kelaparan melawan pengeruk keuntungan. Keempat, komentar Marxisme berkaitan dengan keberadaan ideologi dan agama. Mereka menyatakan, “kaum kapitalis dengan perantaraan suatu sama memberikan harapan yang mereka sebut dengan mazhab berusaha menenangkan dan menutup suara orang-orang miskin. Pemikiran inilah yang menyebabkan pandangan Marxisme menyimpang.<sup>10</sup>

Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini. Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan “Saat ini, di kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik). Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme.

---

<sup>9</sup>Murtada Muthahhari, *Islam Dan Tantangan Zaman*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). 328

<sup>10</sup>Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, (Jakarta: Cahaya, 2007). 173

Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan pemahaman filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme, namun Muthahhari juga mengkritiknya dengan keras, karena dipandanginya tidak sesuai dengan Tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi'ah.<sup>11</sup> Muthahhari dalam hal ini tidak sendirian, ternyata Ali Shari'ati yang juga tokoh Iran seangkatan Muthahhari mengalami kondisi yang sama. Muthahhari dan Shari'ati adalah seorang Marxis yang anti-marxis. Keduanya terpengaruh banyak oleh Marxisme, khususnya Neo-Marxisme dari Gurvitch, tapi juga banyak mengkritiknya. Ada hubungan benci-cinta antara keduanya dengan Marxisme.<sup>12</sup>

Sikap Muthahhari terhadap materialisme Barat tidak membuatnya terpesona dan taklid buta. Muthahhari banyak mengkritik Marxisme. Sesekali ketika sedang "berbicara dengan bahasa kaum", yaitu mahasiswa yang ilmiah dan gerakan kiri. Tapi pengaruh Marx sangat kelihatan. Shari'ati menerima teori kesadaran kelas dan dialektika dan sejarah, tapi menolak materialisme dialektika. Ia memodifikasi pertentangan kelas menjadi antara dunia Ketiga melawan Imperialisme Barat. Muthahhari juga menggunakan paradigma, kerangka dan analisis marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Muthahhari tentu saja menolak semangat atheisme yang merendahkan agama.

Muthahhari dalam hal ini merupakan ilmuawan murni yang menyatakan bahwa : Marxisme menolak martabat manusia, dan menghapus hakikat kemanusiaan dalam sistem kerja sosial dan produksi, ujungnya diktatorisme proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Manusia diprogram dan direncanakan dari atas, semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas peningkaran mereka atas sistem mekanik. Manusia menjadi makhluk yang terbelenggu dan terikat syarat dan dibentuk. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat adalah produk mesin produksi. Ada usaha Shari'ati untuk melakukan Marxifikasi Islam, atau malah Islamisasi Marxisme.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, (Jakarta : Amanah Press, 1988). 96

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*. Diterj, Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002). 1

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam* . 96



Dalam pandangan Ali Syaria`ti permasalahan Marxisme dikarenakan Marx mencoba menghapus agama dengan mengganti fakta intelektual dan ilmiah mengenai agama dengan peranan historis dan sosial dari orang-orang serba agama. Marx akhirnya menenggelamkan manusia yang dia muliakan dalam ideologinya kedalam lubang materi yang tidak berperasaan, dan dalam analisis akhir menggolongkan di antara benda-benda alamiah.<sup>14</sup>

Dengan demikian benar bahwa karena kondisi seperti inilah Muthahhari merasa terpanggil untuk membela Islam. Muthahhari memang merasakan bahwa pemikiran asing itu sudah cukup menyebar luas di kalangan masyarakat dan semakin lama semakin kuat. Beberapa segmen masyarakat pun telah dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Sementara itu, para ulama dan cendekiawan Muslim belum mampu memberikan perlawanan intelektual terhadap filsafat Marxisme itu, apalagi solusi alternatif. Selain 'Allamah Thabathaba`i dan Muthahhari, hanya sebagian kecil pelajar yang memahami dengan baik filsafat Materialisme, terutama Marxisme. Meski sudah dilarang ceramah sejak tahun 1974 M, dan demi tegaknya ajaran Islam, beliau akhirnya menyempatkan diri untuk memberikan ceramah-ceramah sepanjang tahun 1977 M.

Tema dari berbagai ceramahnya itu tidak lain adalah masalah epistemologi. Ada alasan dari pemilihan topik ini bila dilihat dari kondisi dalam negeri Iran dikala itu. Muthahhari memiliki kepentingan dan tujuan untuk memilih topik ini. Beliau menilai bahwa kajian epistemologi Islam pada masa itu sangat penting, selain memiliki arti dan pengaruh khusus. Signifikansinya adalah untuk membuktikan kerapuhan berbagai pemikiran asing, terutama Marxisme. Untuk mematahkan pemikiran filsafat Marxisme, masyarakat Iran dikala itu harus memahami epistemologi Islam secara mendasar. Sebagai solusi, Muthahhari menawarkan pemikiran Islam sebagai solusi alternatif. Pada berbagai ceramahnya itu, beliau membuktikan betapa kokohnya pemikiran Islam dan rapuhnya pemikiran asing.<sup>15</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, konsep humanisme merupakan satu hal yang menarik untuk dibahas yang meliputi pandangan filsafat, hakikat

---

<sup>14</sup>Ali Syaria`ti, *Marxisme and Other Western Fallacies*, Terj. Husin Anis al-Habsyi, (Bandung: Mizan, 1983). 127

<sup>15</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta : Lentera, 2001). 22

Allah menciptakan manusia, apa hakikat manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul "*Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx*."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar di atas dapat di deskripsikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masalah pandangan Karl Marx tentang humanisme, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Ruh dan kemuliaan manusia dalam pandangan Karl Marx telah ditolak. Karl Marx tidak memandang jiwa sebagai bentuk wujud manusia yang terpisah, dan tidak menganggap jiwa mempunyai kemampuan untuk berwujud secara nyata dan aktual.
2. Masalah humanisme dalam hal ini bukan dipandang tidak hanya berupa materi dan mesin produksi saja, manusia juga mempunyai berbagai unsur yang mulia, manusia memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.
3. Betapa tingginya martabat manusia, nilai dan martabat yang begitu tinggi itu sama sekali tidak sesuai dengan konsepsi manusia pada konsep filsafat Karl Marx.
4. Masalah epistemologi Islam itu sangat penting demi terjaganya tatanan manusia yang memanusiakan manusia.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi fokus, maka dilakukan pembatasan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Pembahasan terkait humanisme ditekankan pada pemikiran Karl Marx. Dimana dalam hal ini manusia dipandang hanya materi belaka dan tidak mempunyai nilai kemanusiaan sama halnya dengan hewan.
2. Pembahasan tentang argumen Murtadha Muthahhari dan tokoh lainnya dimana pembahasannya masih mengenai kritik disekitar humanisme pemikiran Karl Marx tentang humanisme.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Karl Marx Tentang Humanisme?
2. Bagaimana kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran Karl Marx tentang Humanisme?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Humanisme dalam dunia Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap secara filosofis pemikiran Karl Marx tentang humanisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran Karl Marx tentang humanisme.
3. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Humanisme dalam dunia Islam.

#### **F. Manfa'at Penelitian**

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengetahuan ilmu filsafat dan ilmu- ilmu Agama. Bagi disiplin penelitian ini akan memperkaya wacana atau wahana tentang kefilosofan antara lain Filsafat Agama, Filsafat ketuhanan, Filsafat Islam, Filsafat manusia dan lain sebagainya.
2. Bagi umat Islam khususnya, penelitian ini dapat menumbuh kembangkan kesadaran dan sikap kritis bagi pemikir atau ilmuwan yang intens dalam ilmu filsafat atau pemikiran penelitian filosofis, dan memperkenalkan pemikiran Murtadha Muthahhari tentang dimensi kemanusiaan serta konsep hakikat manusia khususnya dengan menggunakan kacamata Islam.

## G. Alasan Memilih Tokoh

1. Murtadha Muthahari adalah seorang tokoh filsafat, penulis, pemikir dan pembaharu Islam serta tulisan-tulisannya telah mendapat sambutan dan penghargaan yang tinggi oleh kalangan umat Islam, baik di dalam maupun di luar Negeri. Sehingga peneliti berpendapat bahwa meneliti *Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx*, merupakan hal yang sangat penting.
2. Dengan melihat tema penelitian, menurut peneliti sangat penting untuk dikaji, karena manusia adalah sosok makhluk yang sangat penting bagi peradaban di bumi.
3. Dengan melihat tema penelitian, sangat berhubungan dengan konsentrasi jurusan peneliti, yaitu Filsafat Agama.

## H. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ilmiah, perlu untuk melihat dan melacak penelitian-penelitian yang terdahulu yang mirip dengan tema yang telah diangkat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pembahasan, maka di telusurinya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan manusia, kemudian tulisan yang berhubungan dengan tokoh yang telah diangkat dalam tesis ini, antara lain :

1. Karya yang ditulis oleh Irzum Farihah, yang berjudul "*Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)*" di dalam jurnal ini membahas tentang Materialisme historis, di dalam karya Farihah, Marx mengungkapkan bahwa perubahan sejarah terjadi dengan pertentangan kelas-kelas sosial.

Kelas menurut Marx ada dua yaitu kelas borjuis yaitu kelas pemilik modal dan kelas proletar yang lebih dikenal sebagai kelas buruh. Kelas-kelas sosial tersebut merupakan perubahan sejarah dan yang menentukan jalan sejarah bukan individu-individu. Adanya dua kelas tersebut akan mengakibatkan pertentangan pada revolusi kelas. Berkaitan dengan agama, Marx juga menyampaikan bahwa agama

adalah candu yaitu semakin orang itu mengabdikan diri pada agamanya, maka dia akan kehilangan dirinya sendiri. Bagi Marx manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia.<sup>16</sup>

Letak Perbedaan penelitian dengan yang akan diteliti yaitu, dalam penelitian Farihah, pemaparan pendapat Marx tentang material historis serta pendapat yang lain dalam hal ini tidak ada tokoh khusus yang mengkritik sedangkan yang akan di teliti ini menghadirkan Murtadha Muthahhari sebagai tokoh yang mengkritik tentang humanisme Karl Max.

2. Karya yang ditulis oleh Marcel. A. Boisard, yang diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi yang berjudul "*Humanisme dalam Islam*" di dalam buku ini membahas tentang hakikat manusia serta hak-haknya yang dipandang dalam Islam. Islam adalah peradaban yang pertama dalam memberi ketentuan yang jelas untuk melindungi nasib manusia dan masyarakat, juga mengatur hubungan antar bangsa. Islam sebagai Agama yang monoteis, memberikan kepada manusia suatu dimensi ganda yang universal, yaitu pertama yang mengaitkannya dengan struktur moral ketuhanan dan kepada manusia suatu hari kemudian yang kekal. Adanya jiwa yang immaterial manusia dipandang sebagai suatu subjek yang lebih banyak dibicarakan.<sup>17</sup>

Letak perbedaan dengan yang akan diteliti yaitu dalam penelitian Marcel tidak ada tokoh yang khusus yang menjadi objek ataupun subjek hanya ada pembahasan tentang humanisme secara umum, sedangkan yang akan penulis teliti ini ada dua tokoh yang akan peneliti tampilkan sebagai subjek Murtadha Muthahhari dan objek dari pemikiran Karl Marx tentang humanisme.

---

<sup>16</sup> Irzum Farihah, "*Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*" FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015

<sup>17</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Op. Cit. 102

3. Karya yang ditulis oleh Yohanes Bahari, yang berjudul “*Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya*” di dalam jurnal ini terdapat perdebatan panjang mengenai teori konflik Karl Marx, terutama kritik terhadap teori ekonomi politiknya. Jika dikaji secara kritis teori Marx tentang masyarakat merupakan teori masyarakat ideal karena dalam teori itu Marx sangat menekankan perlunya pemerataan ekonomi, keadilan sosial yang menjangkau semua lapisan masyarakat dan tidak adanya kelas dalam masyarakat.

Adapun letak perbedaannya dengan yang akan diteliti yaitu cenderung terhadap pembahasan humanisme pemikiran Karl Marx yang dikritik oleh tokoh Murtadha Muthahhari, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang masyarakat ideal beserta teori ekonomi politik Karl Marx tanpa ada argumen khusus dari tokoh lain.

4. Karya Juraid Abdul Latief yang berjudul “*Manusia Filsafat dan Sejarah*” di dalam buku ini membahas tentang hakikat manusia, peranan manusia dalam sejarah, dan di dalam buku ini terdapat kutipan tentang pemikiran Murtadha Muthahhari, mengenai derajat dan posisi manusia menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di Bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia merupakan makhluk pilihan, manusia bersifat bebas dan merdeka, dan manusia memiliki kesadaran moral.<sup>18</sup>

Dalam penelitian Juraid Abdul Latief yang mengutip pendapat Murtadha Muthahhari tentang lingkup manusia sejarah tidak seperti penelitian yang akan ditulis mengenai humanisme Karl Marx, yang akan dikritik oleh Muthahhari.

---

<sup>18</sup> Juraid Abdul Latief, *Manusia Filsafat dan Sejarah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006). 20

5. Karya Muhammad Yasir Nasution, yang berjudul “*Manusia Menurut Al-Ghazali*” di dalam buku ini membahas tentang hakikat manusia, menurutnya hakikat manusia mengacu kepada kecenderungannya tertentu pada manusia, hakikat yang mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Manusia memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaanya.<sup>19</sup>

Letak perbedaannya dengan karya Muhammad Yasir Nasution dengan yang penulis teliti adalah karya Muhammad Yasir yaitu muncul tokoh al-Ghazali sebagai inti kacamata penelitian tentang hakikat manusia, sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan sudut pandang pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari tentang humanisme.

Pada penelitian ini peneliti memposisikan diantara penelitian-penelitian terdahulu, baik mengenai humanisme, maupun tentang pemikiran Karl Marx dan Murtadha Muthahhari, untuk saling melengkapi atau minimal sebagai informasi tambahan.

## **I. Kerangka Pemikiran**

Istilah “Humanisme” bisa ditemukan dalam banyak literatur, ada yang mendefinisikan humanisme itu sebagai suatu gerakan, ideologi ataupun bagian dari aliran filsafat tertentu. Semua definisi tersebut benar, karena tidak ada definisi tentang sesuatu yang bisa dikatakan sebagai kebenaran mutlak. Salah satu definisi humanisme di dalam buku karya F. Budi Hardiman yang berjudul “*Humanisme dan Sesudahnya*”, yang dikutip oleh Muhammadiyah di dalam jurnal *Islam dan Humanisme*. Humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Jadi paham humanisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari

---

<sup>19</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1998). 49

mahluk lainya, karena manusia memiliki kesadaran daripada mahluk lainya.<sup>20</sup>

Gerakan humanisme pertama kali lahir sekitar abad 14 atau dalam lingkungan akademik sering disebut sebagai periode renaissance. Yang dimaksud Renaissance adalah jaman ketika budaya-budaya Yunani dan Romawi kuno bangkit kembali. Di era budaya Yunani dan Romawi Kuno ditandai dengan kebebasan manusia untuk menggunakan akal atau rasionya dan menggunakannya untuk mempertanyakan segala fenomena yang terjadi pada saat itu.<sup>21</sup>

Gerakan humanisme ini lahir sebagai bentuk “emansipasi” terhadap manusia setelah sekian lama rasio atau akalnya dikurung oleh pihak Gereja. Humanisme memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai universal tidak hanya sebatas dari wahyu dari langit saja tetapi mempercayai bahwa manusia adalah mahluk yang diberi kelebihan dari mahluk lain yaitu akal budi. Jadi menurut humanisme ketika manusia hanya tunduk terhadap segala dogma-dogma agama tanpa memikirkan secara kritis apakah hal yang masuk di dalam kepalanya tersebut benar ataupun salah, maka menurut paham humanisme manusia sudah mengingkari kelebihan yang dimilikinya.<sup>22</sup> Dalam kajian humanisme manusia dianggap sebagai mahluk yang istimewa karena memiliki kesadaran lebih, tapi karena anggapan inilah justru manusia menganggap dirinya lebih hebat dari mahluk lainya. Kelebihan yang dimiliki manusia berupa akal, justru digunakan untuk menundukkan alam (eksploitasi tambang batu akik, emas, penggundulan hutan dengan cara membakarnya) sampai membunuh sesama manusia.

Menurut Maslow teori belajar humanisme didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak

---

<sup>20</sup> Muhammadiyah, *Islam dan Humanisme*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, JSA Vol 1 No 2 2017. 4

<sup>21</sup> Franz Magnis-Suseno, “F. Budi Hardiman, Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik Dengan Agama Dan Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 157 Hlm.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* (2012). 9

<sup>22</sup> Muhammadiyah, *Islam dan Humanisme*. 5



perkembangan itu. Dia menganggap bahwa manusia dengan sebisa mungkin untuk memahami dan menerima dirinya sendiri. Abraham Harold Maslow terkenal dengan teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) berpendapat bahwa manusia mengikuti apa yang hidupnya butuhkan atau kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan mulai dari yang terendah fisiologis, safety and securityneeds, kasih sayang, harga diri, dan yang tertinggi self-actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri). Arthur Combs mengatakan bahwa tingkah laku manusia dilihat dari sudut pandangnya berasal dari inner atau dalam yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>23</sup>

M. Sastrapredja, yang dikutip oleh Sumasno Hadi dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat* mengatakan bahwa humanisme bukanlah sebuah konsep yang bersifat monolitik, akan tetapi memiliki beberapa jenis yang semuanya mengedepankan paham dimensi esensial manusia universal. Berkaitan dengan pemahaman tentang esensi manusia universal tersebut, lebih jauh, tentu perlu untuk dijernihkan terlebih dahulu makna dari esensi itu sendiri.<sup>24</sup>

Di dalam buku Muhammad Yasir Nasution, al-Ghazali mengatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu al-nafs (jiwanya). Yang dimaksud al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual.<sup>25</sup> Ada dua sudut pandang yang menjadi unsur manusia. Salah satunya manusia seperti makhluk lainnya, ada seratus persen makhluk material, yang akibat terjadinya serangkaian perubahan material maka manusia mengalami perkembangan sejauh mungkin sejauh dapat dialami makhluk material. Kehidupan dalam tumbuhan, hewan atau manusia merupakan perwujudan perkembangan gradual materi tanpa adanya campur tangan unsur non-material dalam eksistensi mereka. Setiap kualitas luar biasa yang ada dalam makhluk berasal dari struktur

---

<sup>23</sup> <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 4 februari 2023, pukul 09.00 WIB.

<sup>24</sup> Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat vol. 22, Nomor 2, 2012. 110

<sup>25</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Op. Cit. 50

materialnya. Atas dasar ini manusia pertama yang hadir di dunia ini tentunya manusia yang paling primitif. Dalam teori ini Manusia berangsur-angsur berkembang. Entah memang menganggap bahwa ada sumber penciptaan manusia itu berawal dari tanah, lalu langsung menganggap unsur manusia hanya materi saja, dan mungkin berkembang dari dunia binatang yang lebih rendah berdasarkan seleksi alam menurut teori yang diajukan orang modern.<sup>26</sup>

Muthahhari berpendapat tidak hanya menurut keyakinan Islam dan Al-Qur'an saja, namun juga menurut semua agama, manusia pertama bukan saja lebih maju dibanding manusia selanjutnya, namun lebih maju dibanding manusia modern sekalipun. Sejak menginjakkan kakinya di dunia ini, manusia pertama adalah khalifah wakil Allah SWT maupun Nabi-Nya. Kenapa manusia pertama datang sebagai Nabi dan otoritas yang ditunjuk oleh Allah SWT, padahal tampaknya lebih alamiah menurut proses evolusi kalau manusia pertama datang sebagai manusia biasa, lalu setelah sampai pada tingkat perkembangan yang cukup tinggi barulah salah satunya diangkat menjadi Nabi. Ini merupakan satu poin yang layak dipertimbangkan. Menurut Al-Qur'an, manusia pertama sangat tinggi kedudukannya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ  
یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْ  
ۙ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ - ۳۰

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. QS. Al-Baqarah; 30

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*. 530

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. QS. Al-Baqarah; 31

Singkat kata, manusia pertama membuat para malaikat terkejut. Mengapa seperti ini, mengenai manusia pertama, digunakan kata-kata “*Dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku.*” (QS. Al-Hijr: 29). Dengan ini menunjukkan bahwa di dalam struktur makhluk ini ada satu unsur yang paling tinggi. Inilah yang digambarkan oleh kata-kata di atas dengan lain kata, dalam unsur manusia ini ada sesuatu yang sangat istimewa yang diletakkan oleh Allah yang menjadikannya sebagai khalifah-Nya.<sup>27</sup>

Manusia dipandang sebagai dualisme, yaitu unsur materi dan immateri, dari segi materi manusia merupakan salah satu individu. Akan tetapi dari segi kerohanian, ia adalah satu kesatuan. Dengan demikian kata individu bagi manusia menunjuk pada keutuhan, yakni keutuhan aspek kerohanian dan aspek kejasmanian. Aspek kerohanian individualitas manusia terkait dengan kemampuan untuk berdiri sendiri. Memang makhluk infrahuman bisa berdiri tanpa makhluk lain. Tetapi arti berdiri tanpa makhluk lain bagi manusia berbeda dengan makhluk infrahuman, misalnya pohon atau hewan. Menurut Andrew G van Melsen yang dikutip oleh Kasdin Sihotang di dalam bukunya, arti berdiri sendiri disini bersifat analog, karena memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya, baik manusia maupun infrahuman mempunyai individualitas. Perbedaan terletak pada derajat kesatuan. Derajat kesatuan manusia adalah yang paling tinggi dibandingkan makhluk infrahuman. Bagi manusia, diri merupakan sumber kegiatan dan tindakan. Dengan demikian individualitas manusia ada pada derajat dan martabatnya. Jadi, bagi manusia individu mengandung arti kesatuan dan keutuhan badan dan jiwa.<sup>28</sup> Nilai-nilai

<sup>27</sup> *Ibid.* 531

<sup>28</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. 33-34

kemanusiaan yang memiliki tekanan pokok pada pemahaman mengenai beberapa nilai kemanusiaan (dimensi humanistik). Dimensi humanistik adalah cakupan kemanusiaan, yakni manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, serta manusia yang menyejarah dan membentuk dirinya serta membentuk dunia secara alamiah.

Sifat alamiah dalam struktur manusia sebagai makhluk yang berasal dari alam tidak dapat dipisahkan dan diabaikan. Struktur alamiah pada manusia itu melekat pada jasmani dan indra, hal tersebut menjadi keyakinan para kaum humanis, yaitu sebagai konsekuensi dari pandangan naturalisme. Naturalisme berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam, dan alam itu sendiri adalah habitat manusia yang nyata.

Humanisme sebagai konsep pemikiran yang pada mulanya ingin menempatkan manusia kembali kepada nilai-nilai kemanusiaannya, pada perkembangannya dapat dikatakan sebagai sejarah pemikiran yang mampu menggambarkan warisan intelektual. Melihat pertanyaan yang sering dilontarkan kepada humanisme yang berkaitan dengan ketuhanan dan moral, pertanyaan yang mendasar tersebut telah menjadi tema yang mengiringi peradaban manusia selama berabad-abad lamanya. Pertanyaan tersebut memberikan pengaruh tersendiri, karena pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada persoalan pendekatan pemikiran yang digunakan untuk menjawab pertanyaan di dalam tema-tema yang menjadi bahasan humanisme.<sup>29</sup> Menurut humanisme, belajar adalah memanusiakan manusia. Manusia di dunia ini mengetahui bagaimana menggapai energi positif yang ada di sekitarnya dan berinteraksi satu sama lain. Manusia mendapatkan kebebasan dari Tuhan memiliki kesempatan dalam melaksanakan kehidupan secara mandiri untuk mencapai keberhasilan yang mereka inginkan. Sejalan dengan pemikiran tentang manusia yang berkembang dewasa ini, dimana manusia dianggap sebagai jati diri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya...*110

<sup>30</sup> <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 2 februari 2023, pukul 11.20 WIB.

## **J. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif filosofis yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

### **2. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka yang paling penting ialah mencari sumber data, serta catatan-catatan yang serupa dan berhubungan dengan penelitian, peneliti melakukan dengan mengambil catatan-catatan tersebut yang kemudian di selaksi, karena melalui bacaan atau catatan tersebut dapat menetapkan manakah bahan-bahan yang benar-benar diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data skunder berupa artikel, jurnal, naskah, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Perlu penulis sampaikan, dengan melihat kondisi dan keadaan yang terbatas sehingga data primer yang penulis gunakan adalah buku-buku yang sudah diterjemahkan, bukan karya asli dari tokoh yang penulis teliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Murtadha Muthahhari, yang berjudul , *Falsafah Pergerakan Islam*, diterjemahkan oleh Mohamad Sidik, Cet; I, (Jakarta, Amanah Press, 1988).
- b. Murtadha Muthahhari, yang berjudul, *Islam Dan Tantangan Zaman*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996).
- c. Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Mengenal Epistemologi Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing Dan Kokohnya Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih, Cet.1. (Jakarta, Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2001).
- d. Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, diterjemahkan oleh Anggota IKAPI, (Bandung, Mizan, 1984).
- e. Murtadha Muthahhari, yang berjudul *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Penerjemah Ilyas Hasan, (Jakarta, Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2002).

Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua buku yang berhubungan dengan judul yang peneliti teliti yaitu:

- a. Frederick Engels, yang berjudul *Tentang Das Kapital Marx*, diterjemahkan oleh Dey Hay Djoen, Modified & Authorised: Edy Cahyono, Webmaster Disclaimer & Copyright Notice, 2007
- b. D. N. Aidit, yang berjudul *Tentang Tentang Marxisme*, (Djakarta, Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963).
- c. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, 1999).

- d. Endang Saifudin Anshari, yang berjudul *Ilmu, Filsafat Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1974).
- e. Juraid Abdul Latif, yang berjudul *Manusia, Filsafat dan sejarah*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006).
- f. Imam Syafe'i, yang berjudul *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah Pendekatan Konseptual dan Kontekstual*, (Jakarta, QUANTUM PRESS, 2009).
- g. Muhammad Yasir Nasution, yang berjudul *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1998),
- h. Deden Makbuloh, yang berjudul *Holistik Agama, Manusia, dan Alam Semesta*, (Lampung, PUSIKAMLA Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung, 2009).
- i. Mulyadhi Kartanegara, yang berjudul *Nalar Religiøs Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Manusia*, (UIN Jakarta, Erlangga, 2007).
- j. W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung, CV PUSTAKA GRAFIKA, 1999).
- k. Firdaus Achmad, *Marxisme Dan Islam Bagaimana Manusia Diperikan*, Jurnal Khatulistiwa Of IslamicStudies, Volume 3 nomor 2 September 2013

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan Studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen

dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.<sup>31</sup>

#### 4. Metode Pengolahan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.
- c. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti).<sup>32</sup>

#### 5. Analisa Data

Peneliti menganalisa data melalui pendekatan komparatif historis, yang cenderung memakai pendekatan kefilosofatan sehingga corak filosofisnya tidak hilang dari penelitian ini maka peneliti memakai metode:

---

<sup>31</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). 143

<sup>32</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005). 157



a. Kesenambungan Historis

Dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh ybs., baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya. Begitu juga diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah filsafatnya. Lebih luas dari itu konteks pikiran tokoh zaman dahulu itu diterjemahkan kedalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir aktual sekarang.<sup>33</sup>

b. Hermeneutika

Hermeneutika sebagai suatu metode yang diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkrit untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang.<sup>34</sup>

c. Metode Heuristika

Heuristika adalah untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Heuristika benar-benar dapat mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah

---

<sup>33</sup>Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, KANISIUS, 1990). 64

<sup>34</sup>M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung, Herakindo Publising, 2014). 51

dan sekurang-kurangnya dapat memberikan kaidah yang mengacu.<sup>35</sup>

d. Metode Kritis

Metode kritis adalah metode analisa istilah dan pendapat dengan menjelaskan melalui cara bertanya, membersihkan dan menolak analisisnya secara kritis dimana pada hakikatnya ditemukan kebenaran.<sup>36</sup> Dan analisisnya secara kritis hingga menemukan kebenaran. Selanjutnya setelah data terkumpul dan telah teranalisa maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan sebagian akhir dari penelitian ini. Dalam mengambil kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>37</sup>

## K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis membagi pembahasan dalam bab per bab secara sistematis, pada setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang merupakan penjabaran pokok dari bab-bab yang bersangkutan.

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang Kajian Umum Konsep Humanisme

---

<sup>35</sup> *Ibid.* 52

<sup>36</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* . 146

<sup>37</sup> *Ibid.* 147

Bab ketiga, menjelaskan Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari Pokok-pokok Pemikiran Murtadha Muthahhari Karya-Karya Murtadha Muthahhari, Dan Humanisme Karl Marx

Bab keempat, menjelaskan tentang Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Humanisme Marxisme dan pengaruh pemikiran Murtadha Muthahhari terhadap dunia Islam.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II KAJIAN UMUM KONSEP HUMANISME

### A. Pengertian Humanisme

Humanisme secara harfiah memiliki akar kata yang erat kaitannya dengan kata “*humus*” yang berarti “*tanah*” atau “*bumi*”. Berawal dari kata tersebut kemudian muncul istilah “*homo*” yang berarti “*manusia*” dan “*humanus*” yang lebih menunjukkan sifat “*membumi*” dan “*manusiawi*”, serta “*humilis*” yang berarti “*kesederhanaan*” atau “*kerendahan hati*”. Lawan kata dari istilah-istilah tersebut adalah makhluk “*di luar*” manusia seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga termasuk dewa-dewa atau disebut “*deus*”/“*divus*”- “*divinus*”. Humanisme, sebagai konsep pemikiran yang pada mulanya ingin menepatkan manusia kembali kepada nilai-nilai kemanusiaannya, pada perkembangannya dapat dikatakan sebagai sejarah pemikiran yang mampu menggambarkan warisan intelektual. Esensi dari gerakan humanisme merupakan sebuah konsistensi mengenai pembaruan sebagai memperjelas kebebasan manusia dari determinisme teologis yang mengikat.<sup>38</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.<sup>39</sup>

Franzs Magnis Suseno mengemukakan bahwa humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada *humanitarianisme* (Brockhaus).<sup>40</sup>

Menurut Ali Shari’ati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya

---

<sup>38</sup>Sumasno Hadi, *konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol.22, Nomor 2, Agustus 2012. 110

<sup>39</sup>Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 412

<sup>40</sup>Franzs Magnis Suseno, “Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler” dalam *Islam dan Humanisme*. 209-210

didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.<sup>41</sup>

Humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman Renaisans). Menurut Ali Shari'ati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.<sup>42</sup>

Berbagai definisi mengenai humanisme di atas, mengarah pada satu aspek yakni kemanusiaan. Sehingga humanisme dapat dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan sisi atau aspek kemanusiaan guna mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik (sejahtera) dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Sejarah Humanisme**

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai sentral realitas yang memiliki dua fungsi, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut. Hal ini karena manusia merupakan makhluk bumi termulia yang memiliki kecakapan, baik bersifat teknis maupun normatif.<sup>43</sup>

Gerakan humanisme ini pertama kali lahir sekitar abad 14 atau sering disebut sebagai periode rennaisans. Rennasians adalah jaman ketika budaya-budaya Yunani dan Romawi kuno bangkit kembali. Yang ditandai dengan kebebasan manusia untuk menggunakan akal atau rasionya dan menggunakannya untuk mempertanyakan segala fenomena yang terjadi pada saat itu. Pada masa sebelum abad 14, lebih tepatnya sekitar abad 9 atau biasa disebut abad

---

<sup>41</sup> Ali Shari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). 36

<sup>42</sup> *Ibid.* 37

<sup>43</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013). 39

pertengahan budaya Yunani dan Romawi kuno sempat “mati suri”. Hal ini karena pada masa itu dominasi oleh institusi Gereja mengekang pemikiran kritis setiap pengikutnya dengan berbagai dogma-dogma yang diajarkannya. Setiap ada orang yang mempertanyakan atau menentang ajaran Gereja maka orang tersebut dianggap sebagai musuh Gereja.<sup>44</sup> Kemudian pada abad ke-15 mempengaruhi sampai pada lingkungan pendidikan formal di Eropa, khususnya di Italia. Melalui pandangan, pemikiran, serta dogma-dogma humanisme, para humanis kemudian masuk ke dalam lingkungan-lingkungan sekolah dan universitas. Ekspansi studi humanistik ke dalam bidang-bidang baru ini segera membuat para humanis menyebut bidang studi mereka dengan sebutan Studi Kemanusiaan (*the human studies*) atau setudi-studi yang selaras dan patut dilakukan oleh seorang manusia (*studia humanitatis, studia humaniora*).<sup>45</sup>

Gerakan ini lahir sebagai bentuk “emansipasi” terhadap manusia setelah sekian lama rasio atau akalunya dikurung oleh pihak gereja. Humanisme memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai universal tidak hanya sebatas dari wahyu dari langit saja tetapi mempercayai bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kelebihan dari makhluk lain yaitu akal budi. Jadi menurut humanisme ketika manusia hanya tunduk terhadap segala dogma-dogma agama tanpa memikirkan secara kritis apakah hal yang masuk di dalam kepalanya tersebut benar ataupun salah, maka menurut paham humanisme manusia sudah mengingkari kelebihan yang dimilikinya.

Kemunculan humanisme di era pencerahan ini yang disebut juga dengan humanisme kritis. Disebut humanisme kritis karena kritis terhadap otoritas gereja yang memberangus kemanusiaan. Ciri utama humanisme ini adalah kemanusiaan sebagai antitesis dari ketuhanan.

Humanisme kritis berkembang seiring dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Kaum humanis ditandai oleh pendekatan rasional terhadap manusia yang tidak serta merta berhubungan dengan otoritas wahyu Ilahi tetapi lebih dahulu

---

<sup>44</sup> Muhammadiyah, *Islam dan Humanisme*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, JSA Vol 1 No 2 2017. 5

<sup>45</sup> Sumasno Hadi, *konsep Humanisme Yunani Kuno...* 111

meneliti secara cermat atas ciri keduniawian dan alamiah manusia. Hal ini menyebabkan kebudayaan tampil ke depan menggeser agama. Manusia terutama dimengerti dari kemampuan-kemampuan alamiahnya, seperti minat intelektualnya, pembentukan karakternya, dan apresiasi estesisnya. Hal ini terkenal dengan humanisme modern. Pada humanisme ini, seni dan sastra Yunani- Romawi kuno ditemukan kembali dan dijunjung tinggi dimana karya- karya Plato dan Aristoteles sangat dihargai.

Pada awalnya, humanisme sebatas berkembang di Italia, tetapi makin lama gerakan ini berkembang ke Jerman, Prancis dan negara- negara Eropa lainnya. Sama seperti halnya rasionalisme dan liberalisme, humanisme juga terlahir sebagai anak kandung Renaisans. Masing-masing aliran tersebut mempunyai target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka wahana persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha meneguhkan sisi kemanusiaan<sup>46</sup>

Humanisme dan ilmu pengetahuan modern saling membahu dalam mengukuhkan suatu cara berpikir rasional yang menempatkan manusia dan realitasnya sebagai pusat segala sesuatu. Rene Descartes meletakkan dasar filosofis untuk tendensi baru ini lewat penemuan subjektivitas manusia dalam tesisnya, *cogito ergo sume* (aku berpikir maka aku ada). Ciri ini lalu disebut antroposentrisme, untuk menegaskan sikap kritisnya terhadap teosentrisme Abad Pertengahan.<sup>47</sup> Maka kiblat wacana dari arah teologis-dogmatis bergeser menuju arah yang lebih antroposentris dan kritis, di mana manusia dan dunia, bukan Tuhan, yang menjadi titik pusat pemikiran<sup>48</sup>

Perkembangan ilmu-ilmu modern tahap selanjutnya semakin skeptis terhadap agama dan mengarah pada rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-17 bahkan sampai pada sebuah pandangan

---

<sup>46</sup> Hasan Hanafi, et. al. *Islam dan Humanisme:Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, V

<sup>47</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*. 40-41



bahwa hukum alam tidak lain adalah hukum akal budi yang bila manusia semakin dalam menyingkap proses kerja akal budi, maka semakin luas pula pengetahuan manusia tentang cara kerja alam semesta. Kaum ateis mencoba meyakinkan bahwa moralitas tidak harus diturunkan dari wahyu Ilahi, tetapi cukup disimpulkan dari asas-asas dalam akal budi serta dalam mekanisme alam.

Filsafat Yunani menampilkan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan terus menerus memahami lingkungan alamnya dan juga menentukan prinsip-prinsip bagi tindakannya sendiri demi mencapai kebahagiaan hidup. Sedangkan kemampuan bangsa Romawi dalam bidang teknik dan organisasi merupakan model bagi pengembangan peradaban modern. Semua hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Yunani Romawi Kuno menempatkan manusia sebagai subjek utama kehidupan. Pandangan ini sering disebut sebagai humanisme klasik.<sup>49</sup> Dalam kaitan ini, kebudayaan Renaisans ditujukan untuk menghidupkan kembali humanisme klasik yang sempat terhambat oleh era kegelapan, Abad Pertengahan, karena kemanusiaan diberangus oleh otoritas gereja. Humanisme Renaisans menekankan pada individualisme, yakni paham yang menganggap manusia sebagai pribadi perlu diperhatikan. Manusia adalah makhluk yang unik, makhluk yang bebas untuk berbuat sesuatu dan menganut keyakinan tertentu, sehingga kemuliaan manusia terletak dalam kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Ciri-ciri humanisme Renaisans yakni pemuliaan manusia dengan menempatkannya di atas makhluk lain dan otonomi manusia untuk menciptakan dirinya sendiri.

Humanisme Renaisans yang individualis kemudian dilanjutkan oleh humanisme Pencerahan (*Aufklärung*) yang karakternya sebagai berikut; penempatan manusia di atas makhluk lain, manusia dianggap sebagai makhluk rasional yang memiliki inteligensia tinggi, otonomi epistemologi, otonomi moral dan universalitas.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.* 42

<sup>50</sup> *Ibid.* 44

Pada masa humanisme *Aufklärung*, manusia berada di ujung hierarki kemakhlukan sehingga memiliki otonomi epistemologi yang menempatkan akal murni sebagai pengolah dan penemu pengetahuan dan terlepas dari lembaran wahyu dalam kitab suci. Berdasarkan pengolahan oleh akal murni tersebut, otoritas kebenaran berada di dalam diri manusia dan terlepas dari otoritas keagamaan. Inilah yang melahirkan otonomi moral yang mana moralitas tidak diturunkan dari perintah dan larangan Tuhan, tetapi dari imperatif kategoris..

Ketika individualitas manusia sebagai sosok yang berdiri sendiri di atas kemanusiaannya semakin kuat atas pencapaian akal murni dan otoritas moral, maka kemudian terjadi pergeseran antara humanisme individualisme Renaisans kepada humanisme universal Pencerahan. Semua manusia mempunyai akal budi dan dengannya manusia bisa merumuskan siapa dirinya dan apa yang terbaik bagi dirinya.

Pergulatan ini disebut humanisme ateis yang digerakkan oleh para pemikir Pencerahan. Immanuel Kant misalnya, ia menempatkan Tuhan sebagai kategori apriori dan mendudukan Tuhan hanya di dalam pikiran, tidak benar-benar eksis di dalam realitas. Pemikirannya diikuti oleh Feuerbach yang lantas meradikalkannya dengan menempatkan Tuhan sebagai proyeksi buatan manusia. Menurut Feuerbach, Tuhan adalah berhala yang diciptakan oleh proyeksi citra tentang kasih, kekuasaan, pengampun dan sebagainya yang dimiliki manusia ke dalam sosok *supra-human* yang melampaui manusia (Tuhan).<sup>51</sup> Namun, pencitraan gambaran atas kesempurnaan kepada sosok Tuhan tersebut malah melahirkan alienasi manusia dari dirinya sendiri. Hal itu karena tidak menjadikan manusia berusaha mewujudkan sifat-sifat kesempurnaan tersebut, tetapi malah menjadikan manusia menyembah sosok Tuhan yang diproyeksikan oleh dirinya sendiri, dan ia tidak berupaya menggali potensi kesempurnaan sebagaimana yang telah dilekatkan kepada sosok Tuhan tersebut.

Karl Marx, sebagai seorang humanis yang meratapi nasib manusia di dalam industrialisme kapitalis memikirkan hal

---

<sup>51</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Mark: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). 68

serupa. Baginya, agama adalah penghambat kemanusiaan. Dalam kerangka cita-cita sosialisme, di mana para buruh bisa mendapatkan kesejahteraan karena tiada sekat-sekat kelas yang subordinatif, agama ternyata berperan sebagai candu yang melarikan ketertindasan para buruh ke harapan pahala di surga ketika mereka sabar akan ketertindasannya tersebut. Premis agama sebagai candu ini merupakan reaksi sekaligus kritik Marx atas tesis Feuerbach yang menempatkan Tuhan sebagai proyeksi buatan manusia.<sup>52</sup>

Ateisme humanis juga digerakkan pula oleh August Comte, Sartre dan Nietzsche. Berdasarkan premis bahwa Tuhan hanya ada di dalam pikiran manusia, Comte membagi tahapan kemanusiaan menjadi tiga fase, yakni fase teologis, fase metafisis dan fase positivis. Manusia jika ingin beradab, menurut Comte ia harus meninggalkan Tuhan serta pencarian akan hakikat sesuatu untuk mendasarkan hidupnya pada kebenaran positivis dalam kerangka masyarakat ilmiah. Sartre menggerakkan paham eksistensialisme.<sup>53</sup> Ia berpandangan bahwa eksistensi mendahului esensi. Menurutnya, esensi manusia baru hadir setelah manusia tersebut lahir. Manusia eksis di luar otoritas-otoritas kebenaran di luar diri, termasuk dalam otoritas Tuhan. Maka bagi Sartre, Tuhan adalah musuh utama kebebasan manusia sebab dengan keberadaan Tuhan, manusia tidak bebas merumuskan esensinya.

Selanjutnya menurut Nietzsche, norma-norma kebenaran, salah satunya adalah Tuhan, yang selama ini diyakini manusia dan menjadi pegangan normatif membelenggu otentisitas eksistensi manusia, maka ia menyatakan Tuhan telah mati, untuk meruntuhkan pegangan normatif tersebut dan menjadikan manusia hidup di dalam situasi nihilis. Di

---

<sup>52</sup> Fase teologis adalah tahapan kemanusiaan yang masih mengikutsertakan Tuhan di dalam pengolahan kehidupan. Fase metafisis terjadi ketika manusia tidak lagi berhasrat mencari Tuhan di balik segala sesuatu, tetapi mencari hukum-hukum dasar di dalam segala sesuatu. Contoh dalam fase ini adalah pencarian para filsuf atas dasar dari alam, benda, dan hakikat keberadaan (ontologi). Tahapan terakhir yakni fase positivis yang merupakan tahapan paling sempurna dari kemanusiaan menurut Comte. Fase ini merupakan sebuah tahapan kemanusiaan yang telah dewasa, karena ia menempatkan penyelidikan ilmiah atas fakta sebagai metode pencarian kebenaran yang sah.

<sup>53</sup> Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012). 150-152

dalam *nihilisme* ini manusia dengan dewasa berupaya menciptakan nilai-nilai sendiri melalui metode “menemukan, menghancurkan, menemukan”.<sup>54</sup>

Seganap uraian di atas merupakan pergulatan humanisme dan, sebagai diskursus, humanisme tersebut sering dihadapkan dengan Tuhan dan agama sehingga humanisme berangsur memisahkan diri dari agama. Gerakan humanisme yang mulai memisahkan diri dari tradisi agama ini diawali sejak zaman Renaisans dan meniscayakan runtuhnya agama demi tegaknya kemanusiaan.

Kemudian pada abad ke-20 terdapat beberapa pemikir seperti Jaquet Maritain, Boisard, ‘Ali Shari’ati dan lainnya, yang mulai menyadari adanya ketimpangan dalam pemisahan antara agama dan humanisme. Bagi mereka, agama dan humanisme bukanlah suatu tradisi atau dua hal yang harus dipertentangkan, karena kedua-duanya mempunyai nilai-nilai yang bisa saling mengisi dan melengkapi.

Jaquet Maritain mengklasifikasikan humanisme menjadi dua kelompok, yakni humanisme antroposentris (*anthropocentris humanism*) dan humanisme teosentris (*theocentris humanis*). Humanisme antroposentris menjadikan diri manusia sebagai pusat dan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak meyakini kekuatan lain diri manusia sendiri. Sedangkan humanisme teosentris menurut Kuntowijoyo adalah menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia.<sup>55</sup> Dengan pandangan dasar ini manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini. Dalam hal ini manusia diangkat Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Humanisme ini didasarkan atas pengakuan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia yang dilakukan sejak awal kehidupannya. Manusia mengakui Allah

---

<sup>54</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*. 50

<sup>55</sup> Bahtiar Asep Purnama. *The Power of Religion: Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005). 54

sebagai Tuhannya<sup>56</sup> dan karena perjanjian tersebut, setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah.<sup>57</sup>

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang mengusung gagasan tentang humanisme. Menurut Syaiful Arif, gagasan Abdurrahman Wahid termasuk humanisme religius karena pendasaran kemanusiaan dari ajaran Islam menjadi titik tolak keyakinan intelektualnya. Pemuliaan Abdurrahman Wahid atas manusia dan upaya menyejahterakan manusia dilakukan setelah bertauhid dan bersyariat.<sup>58</sup>

Konsep dasar humanisme Abdurrahman Wahid terangkum dalam dua prinsip dasar yakni perlindungan atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan pengembangan struktur masyarakat berkeadilan. Konsep dasar tersebut dalam kerangka penyejahteraan manusia di muka bumi.

Syaiful Arif menyatakan bahwa konstruksi pemikiran Abdurrahman Wahid terbangun berdasarkan tiga aspek; universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, dan pribumisasi Islam. Universalisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalam Islam. Kosmopolitanisme Islam adalah keterbukaan Islam terhadap peradaban lain, sejak filsafat Yunani Kuno hingga pemikiran Eropa modern. Sedangkan pribumisasi Islam adalah cerminan ajaran Islam melalui kultur lokal dan kontekstualisasi Islam.<sup>59</sup>

Dalam kerangka perwujudan universalisme Islam, Abdurrahman Wahid menggariskan suatu pandangan umum (*weltanschauung*) Islam pada tiga nilai dasar yakni musyawarah (*syura*), keadilan (*al-'adl*), dan persamaan (musyawarah). *Weltanschauung* Islam ini dipraktikkan dengan penempatan kesejahteraan masyarakat sebagai nilai praksis utama yang merangkum segenap nilai humanismenya. Pada titik ini, menurut Arif humanisme Abdurrahman Wahid bisa disebut sebagai humanisme sosial sebab kemanusiaan yang dimuliakan

---

<sup>56</sup> Al-Qur`an, 7: 172

<sup>57</sup> Al-Qur`an, 22: 70

<sup>58</sup> Syaiful Arif *Humanisme, Gus Dur*. 282-283

<sup>59</sup> *Ibid.* 13-15

Abdurrahman Wahid dipraksiskan dalam bentuk perwujudan kesejahteraan rakyat (masyarakat).

### C. Tipologi Humanisme

#### 1. Humanisme Sekular

Istilah “sekular” berasal dari bahasa Latin “seaculum” yang mempunyai makna ganda, yakni abad dan dunia. Kemudian muncul istilah sekularisme sebagai cara pandang yang membatasi diri pada yang temporal dan duniawi saja. Secara ringkas, sekularisme merupakan gerakan yang dalam mengurus dan mengelola kehidupan ini tidak mau mengaitkannya dengan urusan-urusan religius, adikodrati dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi ini saja.<sup>60</sup>

Gerakan sekularisme yang cikal bakalnya mulai eksplisit pada zaman Renaisans, pada awalnya lebih merupakan suatu sistem etika yang berlandaskan prinsip-prinsip moral yang tidak berpijak pada wahyu, bebas dari agama maupun urusan kepercayaan ghaib. Dasar pemikirannya adalah kebebasan berpikir sebagai hak seorang manusia, sehingga manusia bebas berpikir dan bertindak.

Gerakan Renaisans membuka jalan bagi eksplorasi kemampuan akal budi manusia yang kemudian berkembang dalam gerakan Pencerahan (Aufklärung) dan Revolusi Prancis pada abad 18. Kemudian pasca Pencerahan pada abad 19, yang sering disebut zaman Romantik, tendensi sekular tersebut semakin memuncak.

Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, penekanan pada aspek-aspek manusiawi dan keduniawian berkembang semakin kuat hingga lahirlah humanisme sekular (secularhumanism). Humanisme sekular mirip humanisme yang diinspirasi oleh Nietzsche serta komitmen etis-estetis untuk mewujudkan ideal yang nyata. Pendek kata, humanisme sekular melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas.

---

<sup>60</sup> Johannes P. Wisok, “*Humanisme Sekular*”... 85

Secara umum humanisme sekular bercirikan antroposentris, yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos atau menempatkannya di titik sentral.<sup>61</sup> Menurutnya humanisme sekular adalah suatu sistem etika (ethical system) yang mengukuhkan dan mengagungkan nilai-nilai humanis, seperti toleransi, kasih sayang dan kehormatan tanpa adanya ketergantungan pada aqidah-aqidah dan ajaran-ajaran agama.<sup>62</sup>

## 2. Humanisme Religius

Humanisme religius (religioushumanism) merupakan lawan dari humanisme sekular (secularhumanism). Bila humanisme sekular melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, maka humanisme religius melihat manusia dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama.

Tokoh humanisme religius dari tradisi Barat, misalnya John Dewey, Roy Wood Sellar, dan lainnya. Sedangkan dari tradisi muslim misalnya Muhammad Arkoun, ‘Ali Shari’ati, Abdurrahman Wahid, dan lainnya.

### D. Karl Marx dan Latar Belakang Pemikirannya

Karl Heinrich Marx nama asli dari Karl Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier, di perbatasan Barat Jerman waktu itu termasuk Prussia.<sup>63</sup> Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi, sedangkan Ayahnya adalah seorang pengacara Yahudi, beberapa tahun kemudian berpindah agama, masuk agama Kristen Protestan, pada saat itu kota Trier seluruhnya menganut agama Katholik. Kemungkinan besar, hal ini dilakukannya agar ia dapat menjadi pegawai negeri, tepatnya sebagai notaris. Ibu Karl Marx baru menyusul delapan tahun kemudian, yang

---

<sup>61</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005). 51

<sup>62</sup> *Ibid.* 53

<sup>63</sup> Irzum Farihah, *FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.2, Desember 2015. 433

mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah. Bisa jadi begitu mudahnya ayah Karl berpindah agama menjadi alasan mengapa Karl tidak pernah memintai hal agama. Sesudah lulus dari *gymnasium* di Trier, ayahnya menyuruh Karl mempelajari studi hukum, dengan harapan agar anaknya dapat mengikuti karier sang ayah sebagai notaris. Namun, Karl sendiri tidak tertarik. Ia berminat menjadi penyair. Selama satu semester di Bonn, ia hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya saja. Kemudian, tanpa menunggu izin dari ayahnya, Karl pindah ke Berlin dan mulai belajar filsafat.<sup>64</sup>

Situasi politik di Prussia waktu itu semakin reaksioner undang-undang dasar yang sudah perang-perang Napoleon memberikan lebih banyak kebebasan kepada rakyat dihapus lagi. Pers ditempatkan di bawah sensor dan guru-guru besar di universitas diawasi dengan ketat dan kalau terlalu liberal akan ditahan. Waktu Marx ke Berlin, “filsafat” di Berlin sama artinya dengan filsafat Hegel yang baru beberapa tahun sebelumnya meninggal. Hegel menjadi profesor di Berlin dari tahun 1818 sampai wafatnya pada tahun 1831. Ia paling termasyhur kerana filsafat politik yang diajarkannya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Marx muda yang gusar dengan situasi di Prussia menemukan dalam filsafat Hegel senjata intelektual yang akan menentukan arah pemikirannya. Di Berlin waktu itu terdapat sebuah kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan diri Klub Para Doktor. Meskipun baru dalam semester kedua Marx masuk ke dalam kelompok itu dan menjadi anggota yang paling radikal.

Kelompok tersebut memakai filsafat Hegel sebagai alat kritik untuk mengkritik kekolotan negara Prussia, karena itu mereka disebut “kaum Hegelian Muda”. Dengan penekanan pada rasionalitas dan kebebasan, filsafat Hegel tampak sebagai sarana yang sangat cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter. Hegel diartikan sebagai guru revolusi. Kaum Hegelian Muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya ateistis. Berdasarkan interpretasi Hegel, Klub Doktor tidak hanya mengkritik anti liberalisme negara, tetapi juga menentang pengaruh agama Protestan di Prussia. Dengan interpretasi yang radikal kaum Hegelian muda menjadi lawan “kiri” atas interpretasi “resmi” kaum

---

<sup>64</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Mark...* 46



“Hegelian Kanan” yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung negara Prussia. Karena itu, mereka juga disebut sebagai “Hegelian Kiri.”<sup>65</sup>

Tahun 1841, Marx meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, dengan disertasi “*The Difference between The Natural Philosophy of Democritus and Epicurus*”. Disertasi ini secara jelas menunjukkan Marx sangat Hegelian, dan anti agama. Maka dari sinilah pemikiran Hegel sangat mempengaruhinya dan akhirnya Marx menjadi pengikut Hegel yang kritis. Marx tumbuh di tengah pergolakan politik yang dikuasai oleh kekuatan kapitalis para Borjuis yang menentang kekuasaan aristokrasi feodal dan membawa perubahan hubungan sosial. Meskipun ia memperjuangkan kelas orang-orang tertindas sebagai referensi empiris dalam mengembangkan teori filsafatnya setelah mendapat gelar doktor, Marx pindah ke Koln dan menjadi pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zeitung*, sebuah Koran liberal-progresif. Namun, Marx mendapatkan kesulitan dari pemerintah Prussia, maka akhirnya melepaskan jabatannya pada tahun 1843.<sup>66</sup> Kemudian Marx menikah dengan Jenny Von Westphalen, putri seorang bangsawan, dan pindah ke Paris. Di sana ia bertemu dengan Friedrich Engels (1820-1895) yang akhirnya menjadi sahabat Marx dan menterjemahkan teori-teorinya. Marx juga berkenalan dengan tokoh-tokoh sosialis Perancis yaitu St.Simon dan Proudhon. Dari seorang liberal radikal ia menjadi seorang sosialis. Atas permintaan pemerintah Prussia, ia diusir oleh pemerintah Perancis dan pindah ke Brussel di Belgia. Ia dan Engels terlibat dalam berbagai macam kegiatan kelompok sosialis. Bersama dengan Engels ia menulis Manifesto Komunis yang terbit bulan Januari 1848. Sebelum kemudian pecahlah apa yang disebut revolusi 1848, semula di Perancis, kemudian juga di Prussia dan Austria. Marx kemudian kembali ke Jerman secara illegal, namun revolusi itu akhirnya gagal. Karena diusir dari

---

<sup>65</sup> *Ibid.* 47

<sup>66</sup> *Ibid.* 48

Belgia, Marx kemudian pindah ke London dan menghabiskan sisa hidupnya di sana.<sup>67</sup>

Di London Marx memulai tahap baru dalam hidup. Aksi-aksi praktis dan revolusioner ditinggalkan dan perhatian dipusatkannya pada pekerjaan teoritis, terutama pada studi ilmu ekonomi. Tahun-tahun itu merupakan tahun-tahun paling sulit dalam kehidupannya. Ia tidak mempunyai sumber pendapatan yang tetap dan hidup dari kiriman uang yang diberikan Engels. Tidak banyak teman Marx yang peduli dengan kehidupannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang sombong dan otoriter. Akhirnya, baru 1867, terbit jilid pertama *Das Kapital*, karya utama Marx yang memuat kritiknya terhadap kapitalisme.

Basis pemikiran Karl Marx adalah filsafat materialisme–dialektika. Dimensi materialisme dalam Marxisme, sebagaimana dalam terminologi filsafat, mengacu pada sebuah ajaran yang menyatakan bahwa segala sesuatu hakikatnya adalah materi, yakni berada di luar jangkauan persepsi indera atau kesadaran manusia; mengakui bahwa dunia materi adalah satu-satunya yang hakiki; dan mengakui bahwa materi adalah unsur primer atau basis yang menentukan ide atau kesadaran sebagai sekundernya; Sedangkan dimensi dialektika mengajarkan bahwa realitas alam senantiasa mengalami perubahan, termasuk perubahan yang bersifat revolusioner, karena terdapat unsur-unsur yang saling bertentangan di dalamnya. sehingga menyebabkan perubahan terus terjadi.

Materialisme dialektika merupakan buah dari kajian kritis Marx terhadap pemikiran materialisme Feurbach yang dianggapnya sebagai pemikiran kontemplatif semata dan terhadap pemikiran idealisme Hegel yang dianggapnya tidak realistis. Dalam Tesis Tentang Feuerbach, Marx mengemukakan kritiknya terhadap Feuerbach di antaranya sebagai berikut:

1. Kelemahan utama materialisme yang ada termasuk materialisme Feuerbach adalah mengenai kebendaan, kenyataan, atau kepancaindraan yang hanya dipahami dalam bentuknya sebagai objek atau suatu renungan, bukan sebagai aktivitas manusia yang inderawi dan praktis, atau bukan secara subjektif.

---

<sup>67</sup> Irzum Farihah, *FILSAFAT MATERIALISME KARL...* 441

2. Sebagai kebalikan dari materialisme, sisi aktif suatu objek dikembangkan secara abstrak oleh idealisme, yang tentu saja tidak mampu memahami aktivitas inderawi sebagaimana yang dikatakan tersebut. Feuerbach telah membedakan antara objek inderawi dengan objek berpikir, tetapi dia tidak memahami aktivitas manusia itu sendiri sebagai aktivitas yang objektif.

Kritik terhadap Feuerbach tersebut menunjukkan bahwa Marx menginginkan sebuah pemikiran mengenai realitas alam yang tidak sebatas perenungan semata, tetapi mampu melahirkan aktivitas manusia di dalam kenyataan. Berkenaan dengan itu, juga dikatakan bahwa para ahli filsafat hanya telah mempersepsi atau menafsirkan dunia, sementara persoalan sebenarnya adalah tentang bagaimana mengubahnya. Adapun kritik Marx terhadap Hegel dalam *Capital* sebagai berikut:

1. Metode dialektika Marx, bukan hanya berbeda dengan Hegel, melainkan berlawanan dengannya. Bagi Hegel, proses berpikir merupakan suatu subjek yang independen, yaitu Ide merupakan penentu dunia yang hakiki, dan dunia yang hakiki hanyalah sekedar bentuk eksternal dari "Ide."
2. Bagi Marx, sebaliknya, ide bukanlah apa-apa kecuali merupakan cerminan dari dunia materi dalam pikiran manusia, dan diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk pemikiran.

Dalam kutipan di atas Marx menyatakan bahwa pendekatannya adalah pendekatan yang berpijak pada realitas material yang berlawanan dengan pendekatan idealisme Hegel. Marx mengupayakan konsepsi materialis tentang dialektika dalam sejarah manusia secara ilmiah. Penerapan metode materialisme-dialektika sehingga menyentuh kehidupan nyata manusia, khususnya bidang ekonomi dan sosial masyarakat dikenal dengan istilah materialisme-historis.

Menurut Marx, materialisme historis adalah proses produksi sosial yang dilakukannya, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang pasti dan tidak bergantung pada keinginan mereka. Hubungan-hubungan produksi ini bergantung pada suatu tahap tertentu dari perkembangan kekuatan-kekuatan produksi material mereka. Keseluruhan hubungan produksi ini membentuk struktur ekonomi masyarakat yang merupakan

basis bagi super-struktur hukum, politik, dan spiritual yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu secara jelas, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan ekonomi masyarakat, melainkan struktur ekonomi masyarakat yang menentukan kesadarannya pada tahap tertentu dari perkembangan mereka.

Dalam kutipan tersebut, Marx membagi lingkup kehidupan manusia menjadi dua bagian, yakni “basis” dan “bangunan atas”. Basis adalah kekuatan-kekuatan produksi material atau struktur ekonomi masyarakat, sedangkan super-struktur atau bangunan atas meliputi proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Bagi Marx, struktur ekonomi masyarakat atau basis itulah yang menentukan kesadaran dan keadaan masyarakat, bukan sebaliknya.

Marx menghendaki pemikiran yang dinamis dan tindakan nyata. Marx menempatkan paham materialismenya dalam lingkup dialektika yang berangkat dari realitas kehidupan manusia, yakni dengan memperhatikan kesalinghubungan antara manusia dengan struktur ekonomi masyarakat dalam perkembangan sejarahnya. Pada suatu tahapan tertentu, struktur ekonomi bertentangan dengan hubungan-hubungan produksi yang ada. Ketika hal ini terjadi, yakni ketika cara-cara produksi yang dikembangkan tidak dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh institusi yang ada, sehingga tiba saatnya revolusi sosial. Dengan demikian, prinsip materialisme dialektika memiliki dua pola pemikiran, yakni menyatakan bahwa kesadaran atau kehidupan manusia tidak menentukan realitas material atau keadaan ekonomi masyarakat, tetapi sebaliknya, realitas yang menentukan kehidupan manusia. Menyatakan bahwa dengan tindakan atau aktivitas produksi materialnya, manusia dapat mengubah keadaan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Meskipun dua pola pemikiran tersebut yang dikembangkan Marx, pemikiran Marx pada dasarnya adalah materialisme. Prinsip pemikiran Marx ini tidak berbeda dengan para pemikir materialisme sebelumnya, yakni bertumpu pada keyakinan bahwa kenyataan adalah bersifat materi dan menjadikan hasil observasi inderawi sebagai landasan berpikir. Dengan demikian, pemikiran Marx jelas menafikan keberadaan Tuhan pencipta, keabsahan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan dan

kebenaran agama, karena agama bersandar pada wahyu dari Tuhan. Dalam kritiknya terhadap Hegel, Marx menyatakan bahwa ketergantungan pada agama merupakan ekspresi kegelisahan dan protes terhadap kesulitan hidup, agama adalah desahan makhluk tertindas, jantung dunia yang tak berperasaan, sama seperti semangat kondisi tanpa roh, ia adalah candu manusia. Andaiapun Marx mengakui adanya Tuhan dan agama, agama dan Tuhan yang dibayangkan Marx tersebut bukan lah Tuhan yang Ada Tertinggi atau transenden, melainkan sesuatu yang bersifat material atau produk dari realitas material. Artinya, bagi Marx kebenaran tentang Tuhan atau kebenaran agama bukanlah berasal dari dunia di atas sana, melainkan direduksi menjadi sekedar hasil kesadaran yang merupakan perkembangan dunia material.<sup>68</sup>

### **E. Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam**

Humanisme dalam pandangan Islam, dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti “memanusiakan manusia” itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur`an memandang manusia sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di muka bumi. Dalam rangka memfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah mengaruniai manusia intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.<sup>69</sup>

Islam yang bersumber pada al-Qur`an dan sunah menunjukkan cara kehidupan individual dan kolektif manusia. Ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam sumber Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, yang mencakup ibadah dalam arti ritual, akhlak pribadi, moral, hubungan antaranggota keluarga, masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

---

<sup>68</sup> <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 21 februari 2023, pukul 15.10 WIB.

<sup>69</sup> Hasan Hanafi, et, al. *Islam dan Humanisme*. ix-x

Nilai-nilai kemasyarakatan dalam ajaran Islam menjunjung tinggi aspek kemanusiaan, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang bertujuan untuk advokasi kemanusiaan. Dalam kerangka sosial humanisme, Islam mengajarkan nilai-nilai kemasyarakatan yang selaras dengan spirit humanisme. Adapun nilai-nilai sosial humanisme yang terkandung dalam ajaran Islam antara lain sebagai berikut:

### 1. Tolong menolong

Manusia hidup sebagai makhluk sosial, maka tolong menolong atau kerjasama di antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan. Tolong menolong atau kerjasama yang diharapkan tentunya kerjasama yang didasarkan atas kebaikan, sehingga tercipta suatu suasana yang harmonis dalam hubungannya di antara sesama manusia. Oleh karena itu, dalam hal ini Islam senantiasa menyeru kepada manusia untuk tolong menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan yang dapat menjamin terciptanya suasana harmonis dan dapat diterima oleh semua pihak, sebagaimana firman Allah di dalam QS.Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ -٢

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.<sup>70</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai tugas ganda untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial dan dengan Tuhannya sebagai makhluk individu atas dasar kebajikan dan taqwa.

---

<sup>70</sup> Al-Qur'an. 4:2

Spiritualitas dalam Islam memiliki dua aspek, yakni merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah SWT dan merupakan aspek yang menjadikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sosial dengan sesama manusia dan masyarakat (*habl min al-nas*). Sehingga secara spiritual, tidak ada seorang pun yang hanya mencari kewajiban-kewajiban sosial atau hanya mencari keselamatan untuk dirinya sendiri dengan mengasingkan diri dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, kesejahteraan manusia dalam segala hal erat terkait dengan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Keadilan sosial

Dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, Islam tidak pernah membedakan status sosial seseorang dan tidak ada alasan bagi seseorang dalam melaksanakan keadilan kemudian mengutamakan golongannya atau keluarganya, dan tidak ada alasan pula karena adanya suatu kebencian kepada suatu kaum kemudian seseorang berlaku tidak adil. Allah berfirman di dalam QS.Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan..<sup>71</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Islam hendak membenarkan suatu sisem

<sup>71</sup> Al-Qur'an. 4:8

masyarakat yang adil, sejahtera dan makmur secara menyeluruh, sebab konsekuensi logis dari iman kepada Allah adalah amal sholeh yang harus direalisasikan dalam segala kehidupan manusia dimana saja dan kapan saja, termasuk memperjuangkan dan melaksanakan keadilan sosial di muka bumi ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin , Zaenal, 2002, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Abdul Latief, juraid, , 2006, “*Manusia Filsafat dan Sejarah*” PT.Bumi Aksara, Jakarta
- Anton Bakkaer dan Acmad Charis Zubair, 1983, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Annor, Barsih, *Murtadha Muthahhari*, Dosen Pemikiran Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, jurnal Al-Hikmah Vol XII Nomor. 1/2011
- Arif, Syaiful,2013, *Humanisme Gus Dur:Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta
- Baharudin, M, 2013, *Dasar-Dasar Filsafat*, Harakindo Publising, Lampung
- Bahari, Yohanes, *Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya*, Tanjungpura Pontianak, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 1. April, 2010.
- Bakkaer, Anton dan Acmad Charis Zubair, 1983, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius , Yogyakarta.
- Hardiman,F, Budi, *Franz Magnis-Susesno, Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik Dengan Agama Dan Kebudayaan*, 157 Hlm.,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, Kanisius ,Yogyakarta, 2012.
- Boisard,Marcela, 1980, *Humanisme dalam Islam*,Terj.H.M. Rasjdi,Bulan Bintang, Jakarta
- Chumaedi , Achmad, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam*, Journal Of Gevoment And Civil Society, Vol. 2, No. 1, April, 2018.

- Farida, Umma, *Syi'ah: Pemikiran Keagamaan dan perkembangannya di Indonesia*, Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 5 Nomor 2, 2017.
- Farihah, Irzum, *FILSAFAT MATERIALISME KARLMARX (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.2, Desember, 2015.
- Firdaus, Achmad, *Marxisme Dan Islam Bagaimana Manusia Diperikan*, Jurnal Khatulistiwa Of Islamic Studies, Volume 3 nomor 2 September, 2013.
- Hadi, Sumasno, *konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol.22, Nomor 2, Agustus, 2012.
- Hanafi, Hasan, et.al. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, V
- Kartanegara, Mulyadi, 2007, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Erlangga, Jakarta
- Khasinah, Siti, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*, Jurnal Ilmiah Didaktika Februari Vol. Xiii, No. 2, 296-317, 2013.
- Magnis Suseno, Franz, 2001, *Pemikiran Karl Mark: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- \_\_\_\_\_, *Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler* dalam *Islam dan Humanisme*
- Maliki Ahmad dan Supadjar Damardjati, 2005 *Manusia Dalam eksistensialisme Murtadha Muthahhari*, jurnal humanika, 18(1), Januari, PPs Universitas Gajah Mada
- Muhammaddin, *Islam dan Humanisme*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, JSA Vol 1 No 2, Palembang, 2017.
- Muthahhari, Murtadha, 1984, *Perspektif Islam tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung

- \_\_\_\_\_, 1988, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, Amanah Press, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1996, *Islam Dan Tantangan Zaman*, Pustaka Hidayah, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2001, *Mengenal Epistemologi*, Lentera, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2002, *Man and Universe*. Diterj, Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta* Lentera, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2004, *Falsafatul Akhlaq*, Diterj, M. Babul Ulum & Edi Hendri M, *Filsafat Moral (Kritik atas Berbagai Pandangan Moral)*, Al-Huda, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2013 *Manusia Sempurna*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, Yogyakarta, Rausyanfikir Institute, cetakan ke III, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2013, *Falsafah agama dan kemanusiaan Perspektif Al-Qur'an dan rasionalisme*, Rausyan Fikir Institut, Yogyakarta
- Muhsin Qiraati, 2007, *Ushuluddin*, Cahaya, Jakarta
- Nasution, Muhammad Yasir, 1998, *yang berjudul Manusia Menurut al-Ghazali*, CV. Rajawali, Jakarta
- Nur, Muhamad, 2016 *Murtadha Muthahhari Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, Sinopsis Penelitian Penelitian Kompetitif Individual, Kendal
- Umanailo, M Chairul Basrun, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, Artikel, <https://osf.io>, 2019.
- Ridha, Abu, 2004, *Manusiadan Kekhalifahan*, Syamil, Bandung
- Sabara, *Konsep Masyarakat Dan Negara Tauhidi Dalam Pemikiran Politik Murtadha Muthahhari*, Jurnal Politik Profetik, Volume 7, No. 2, 2019.

Shari'ati, Ali , 1996, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad , PustakaHidayah, Bandung

Sri Wahyuni Saragih, Risma, 2010, *KritikAli Syaria`Ti(1933-1977) TerhadapMarxisme*, Pekan Baru Riau

Sihotang, Kasdin, 2009, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, KANISIUS, Yogyakarta

Sipahuntar , Dhimas Pandapotan, 2022, *Memperkenalkan Syiah Melalui Kebudayaan: Studi Tentang Peran Islamic Cultural Center Jakarta*, Jakarta.

Syaria`ti, Ali , 1983, *Marxisme and Other Western Fallacies*, Terj. Husin Anis al-Habsyi, Mizan, Bandun

Sudarto, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tim penyusun kamus pusat bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Balai Pustaka, Jakarta

Yasir, Nasution , Muhammad, 1998, *Manusia Menurut al-Ghazali*, CV. Rajawali, Jakarta

Yumitro, Gonda, *Pengaruh Pemikiran Dan Gerakan Politik Syiah Iran Indonesia*, Jurnal Dauliyah, Vol.2, No.2, Juli, 2017.

[philipus pada sulistya, MATERIALISME, https://osf.io > inarxiv > aempy](https://osf.io/inarxiv/aempy), diakses pada tanggal 2 februari 2023, pukul 10.45 WIB.

<http://ww.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 21 februari 2023, pukul 15.10 WIB.

<https://definisimenurutparaahli.blogspot.com>. diakses pada tanggal 2 februari 2023, pukul 10.23 WIB.

<https://daerah.sindonews.com/berita/754096/29/pengaruh-syiah-dalam-tradisi-keagamaan-di-indonesia> 13 Juni 00.20 WIB